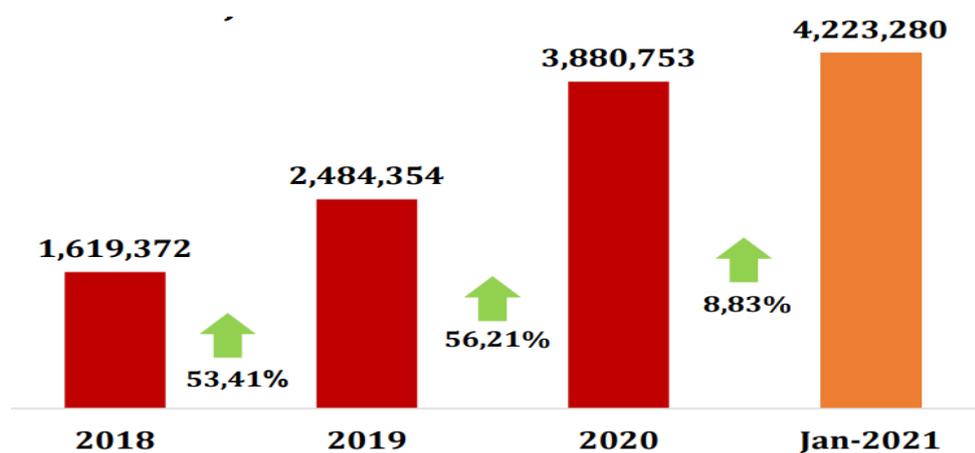


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan kemajuan teknologi, pasar modal menjadi semakin populer. Transaksi saham yang kini semakin mudah dilakukan investor merupakan salah satu kegiatan Pasar Modal yang paling diminati. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang meyakini pentingnya berinvestasi untuk kepentingan diri sendiri dan tentunya untuk kemajuan perekonomian Indonesia. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki harapan yang tinggi karena masyarakat ingin melakukan transaksi pasar modal dan tentunya memiliki tujuan agar keuntungan yang dihasilkan dapat dikembangkan dan digunakan di masa yang akan datang.

Gambar 1. 1 Grafik Investor Pasar Modal



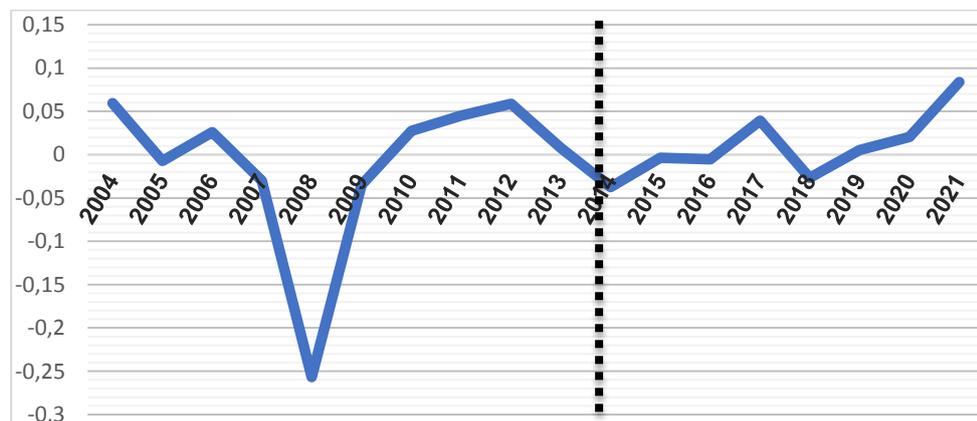
Sumber : ksei.com

Dari tahun ke tahun jumlah investor Pasar Modal terus mengalami peningkatan. Menurut data KSEI, jumlah investor pasar modal secara keseluruhan mencapai 4,22 juta pada Januari 2021, naik 8,83 persen dari

akhir 2020 yang sebesar 3,88 juta. Dukungan infrastruktur teknologi informasi dan penyederhanaan pembukaan rekening berkontribusi besar dalam peningkatan jumlah investor.

Penelitian ini akan menganalisis salah satu indeks yang ada di BEI yaitu Sektor *Cyclical* yang merupakan sektor yang berkorelasi tinggi dengan perubahan ekonomi, dimana saham-saham pada sektor ini memiliki kinerja yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Jika kondisi ekonomi sedang membaik, maka portofolio yang terdiri dari saham-saham sektor *cyclical* akan memberikan kinerja yang lebih baik. Namun sebaliknya, dalam kondisi ekonomi yang menurun, portofolio yang terdiri dari saham-saham sektor *cyclical* akan memberikan kinerja yang kurang baik (**Investments 2016**). Berikut *return* saham sektor *consumer cyclical* :

Gambar 1. 2 Return Saham Sektor Consumer Cyclical



Sumber : data olahan 2022

Return saham sektor *consumer cyclical* dari tahun 2004 hingga 2021 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Hal ini menggambarkan adanya pergerakan jual beli saham yang cukup aktif. Jual beli saham dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan pertimbangan. Dalam studi ini, penulis akan

membandingkan proyeksi return pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Joko Widodo (JKW) selama dua periode.

Pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) periode 2004-2009, sempat menjadi rekor tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 24,36%. Kenaikan ini sangat diapresiasi karena Indonesia termasuk sedikit dari bursa saham yang menunjukkan kinerja positif di tengah gejolak ekonomi global akibat krisis utang Eropa dan Amerika Serikat. Akan tetapi, pada periode 2009-2014 tren tersebut menurun yakni hanya sebesar 15,9% per tahun **(Prasetyo 2012)**.

Sedangkan pada masa kepemimpinan Joko Widodo kondisi pasar modal semakin ramai, sejalan dengan masa jabatannya. Menjelang 7 tahun kepemimpinan Joko Widodo pada 20 Oktober 2021, IHSG hampir menyentuh all high time di level 6.680. Jumlah itu hanya berselisih sekitar 13 poin dengan capaian tertinggi IHSG di awal tahun 2018 dengan level 6.693. Yang membuat Indonesia berhasil keluar dari jurang resesi, dimana indeks pertumbuhan ekonomi Indonesia sedang dalam trend bullish secara bertahap **(Gumilar 2021)**.

Karena pasar saham memiliki potensi keuntungan yang didapat cukup tinggi, maka begitupun dengan tingkat risikonya. Para pelaku investasi saham harus memahami perkembangan tren harga saham sebelum mengambil keputusan, sehingga dapat memperhitungkan tingkat keuntungan yang akan didapatkan dan tingkat risiko yang akan dihadapi.

Mendasar pada penelitian sebelumnya banyak faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *return* saham baik secara keseluruhan maupun pada sektor tertentu, sehingga dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan apakah terdapat perbedaan pengaruh faktor makro ekonomi terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical*.

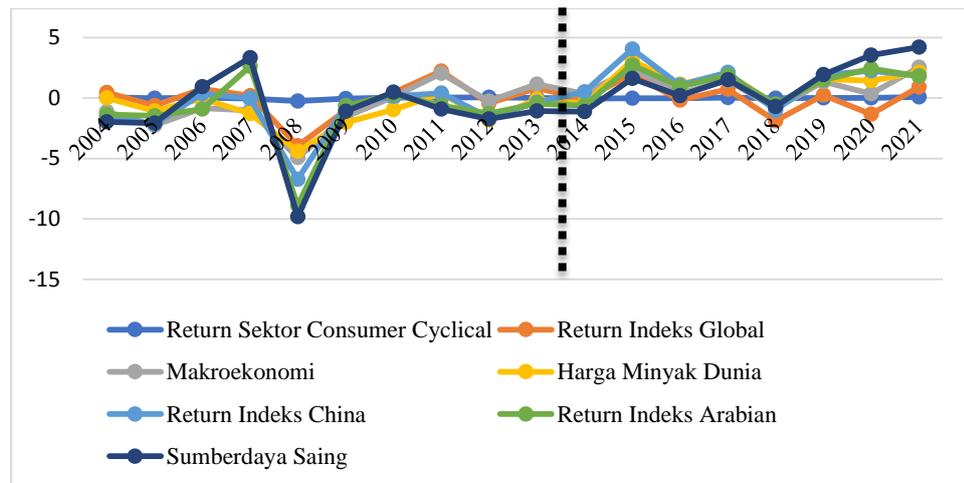
Penelitian ini adalah bagian kerja tim yg penelitiannya dibedakan menjadi beberapa sektor & indeks, penelitian ini pula melanjutkan penelitian tentang *Principal Component Analysis* (PCA) variabel-variabel mendasar yg berpengaruh terhadap return indeks Indonesia yang sudah tereduksi 41 variabel menjadi 6 *Principal Component* (PC) penelitian PCA ini digunakan sebagai variabel pada penelitian ini.

Untuk memaksimalkan keuntungan yang diharapkan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* adalah dua model yang dapat digunakan untuk menilai risiko (APT).

Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan model APT, yang merupakan pengembangan teori atau tindak lanjut dari teori CAPM, berdasarkan penelitian yang membandingkan model CAPM dan APT secara ekstensif. Penelitian ini menggunakan konsep *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Yaitu teori yang dikembangkan oleh Stephen A Ross yang membuktikan bahwa variabel makro memiliki dampak sistematis terhadap *return* pasar saham (**Ross 1976**).

Faktor makro yg diolah oleh analisis PCA (*Principal Component Analysis*) sebesar 41 variabel sudah tereduksi menjadi 6 *Principal Component* (PC) yg digunakan sebagai variabel diantaranya :

Gambar 1. 3 Pergerakan *Return Saham Sektor Consumer Cyclical*, Indeks Global, Makroekonomi, Harga Minyak Dunia, Indeks China, Indeks Arabian dan Sumber daya Saing



Sumber : data olahan 2022

Pada gambar 1.3 menggambarkan pergerakan return saham sektor *consumer cyclical* beserta ke-6 faktor makro selama 17 tahun terakhir atau pada masa kepemimpinan SBY hingga JKW. Perubahan pergerakan faktor makro dalam suatu periode mencerminkan rata-rata tertimbang dari imbal hasil (return) saham *consumer cyclical* dalam periode tersebut. Dari data yang ada sejak tahun 2004 hingga 2021, faktor makro memberikan *return* yang positif.

Pengaruh *return* saham global terhadap negara-negara yang berkolaborasi bervariasi tergantung pada kuatnya jalinan kerjasama antar

negara. Semakin kuat kerjasama antar negara, maka semakin besar dampaknya terhadap perekonomian negara (**Riantani & Tambunan 2013**).

Indeks Global adalah gabungan dari 17 variabel, yg diklasifikasi sebagai indeks Global yg dikelompokan. Indeks Global ini terdiri berdasarkan DJW, S&P 500, Nasdaq, N asdaq 100, N Y SE (Indeks Amerika), Hangseng (Indeks Hongkong), Kospi 50, Kospi (Indeks Korea), FTSE Malaysia KLC1 (Indeks Malaysia), FTSE Singapore, MSCI Singapore (Indeks Singapura), SET (Indeks Thailand), Nikkei 225 (indeks Jepang), DAX, Euro Stoxx 50 (Indeks German), CAC 50 (Indeks Perancis) & FTSE England 100 (Indeks Inggris). *Return* indeks global bergerak secara fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi kepemilikan saham yang didominasi oleh investor asing, serta kondisi yang berkaitan dengan hubungan ekonomi Indonesia dengan negara lain yang mengakibatkan pasar modal Indonesia terintegrasi. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (**Riantani & Tambunan 2013**) menyatakan bahwa harga indeks global yang meliputi Hang Seng, Dow Jones, dan FTSE memiliki pengaruh positif yang cukup besar terhadap IHSG, sehingga jika *return* indeks tersebut meningkat, maka *return* saham sektor *consumer cyclical* juga akan mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya, jika *return* dari indeks tersebut turun, maka *return* saham sektor *consumer cyclical* juga akan turun.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan *return* saham sektor *consumer cyclical* yang berfluktuasi adalah makroekonomi. Makroekonomi adalah gabungan dari 14 variabel yang diklasifikasikan

sebagai makroekonomi, diantaranya yaitu BI Rate, The Fed Rate, Gross Domestic Product (GDP) Indonesia, M1, M2, Corruption Perception Index (CPI), Imbal Hasil Obligasi, Harga Emas, Kurs Amerika, Kurs Hongkong, Kurs Singapura, Kurs Jepang, Kurs China, Kurs Malaysia. Pada penelitian yang dilakukan (**Ayu Amanda Yulita Asri 2014**) menyatakan bahwa hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh besar terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Namun dapat dilihat pada gambar 1.3 pergerakan makroekonomi pada tahun 2008, 2012 dan 2018 mengalami penurunan. Pada tahun pada tahun 2007, 2009, 2012, 2014, 2016, dan 2019, ketika makro ekonomi mengalami peningkatan, maka *return* saham sektor *consumer cyclical* mengalami penurunan.

Harga minyak dunia adalah gabungan dari 2 variabel yang diklasifikasikan sebagai harga minyak dunia diantaranya yaitu harga minyak mentah dan harga minyak brent berjangka. Menurut (**Amanu Jatiroso 2014**) menyatakan bahwa harga minyak global memiliki dampak menguntungkan pada indeks industri pertambangan. Kenaikan harga minyak dunia akan meningkatkan pendapatan usaha pertambangan yang akan mendukung peningkatan nilai saham mereka sehingga menyebabkan IHSG naik. Namun dapat dilihat pada gambar 1.3 pada tahun 2005, 2008 dan 2016 naik turunnya harga minyak dunia berbanding terbalik dengan naik turunnya *return* saham sektor *consumer cyclical*.

Indeks China adalah gabungan dari 3 variabel yang diklasifikasikan sebagai indeks China diantaranya yaitu SZSE, Shanghai dan FTSE Hongkong (indeks China). Pergerakan *return* indeks China mengalami kenaikan, *return* saham sektor *consumer cyclical* juga ikut mengalami kenaikan. Hal ini terjadi akibat adanya kerjasama antara China dan Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh **(Salihin 2019)**, indeks China berpengaruh positif terhadap IHSG. Namun pergerakan dapat dilihat pada gambar 1.3 pada tahun 2005, 2007 dan 2021 ketika *return* indeks China turun, *return* saham sektor *consumer cyclical* mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya ketika *return* indeks China mengalami kenaikan, *return* saham sektor *cyclical* mengalami penurunan.

Indeks Arabia adalah gabungan dari 3 variabel yang diklasifikasikan sebagai indeks Arabia diantaranya yaitu ADX, DFM (indeks Uni Emirat Arab) dan TASI (indeks Aab Saudi). Pada *return* indeks Arabia yang mengalami kenaikan, *return* saham sektor *consumer cyclical* juga ikut mengalami kenaikan akibat adanya hubungan diplomatik dengan negara Islam terbesar. Pada penelitian yang dilakukan oleh (M. A. Setiawan 2019) menunjukkan bahwa indeks Arabia tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Namun Pada tahun 2017, 2018, 2019 dan 2021 ketika *return* indeks Arabia menunjukkan kenaikan, akan tetapi *return* saham sektor *consumer cyclical* mengalami penurunan, begitupun sebaliknya ketika *return* indeks Arabian mengalami penurunan, *return* saham sektor *consumer cyclical* mengalami kenaikan.

Sumber daya saing adalah gabungan dari 1 variabel yang diklasifikasikan sebagai sumber daya saing yaitu harga nikel. Sumber daya saing merupakan salah satu faktor yang mendorong pasar modal dalam wujud perlindungan terhadap investor yang akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian (Untono 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Maka, apabila sumber daya saing meningkat maka *return* saham sektor *consumer cyclical* juga meningkat. Dapat dilihat pada gambar 1.3 pada tahun 2011, 2012, 2014, 2015 dan 2018 pergerakan sumber daya saing berbanding terbalik dengan *return* saham sektor *consumer cyclical*.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat di atas, dimana terdapat ketidaksesuaian dan perbedaan data yang digunakan oleh para peneliti maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor makro yang mempengaruhi pergerakan saham di sektor *consumer cyclical* dengan judul **“Pengaruh Faktor Makro terhadap Return Saham Sektor Consumer Cyclical Pada Dua Kepresidenan Terakhir Di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang teridentifikasi adalah terdapat faktor-faktor mulai dari kepemimpinan SBY hingga JKW yang pergerakannya fluktuatif dan tidak konsisten, sehingga perlu dikaji secara komprehensif atau lebih luas untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham sektor *consumer cyclical*.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menganalisis aspek makroekonomi seperti indeks global, indikator makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arab, dan sumber daya saing. Sehingga, sebelum berinvestasi di perusahaan yang tercatat di BEI, investor bisa mempelajari faktor mana yang paling berpengaruh di pasar modal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi dengan ketersediaan data faktor makro yang mempengaruhi *return* saham sektor *consumer cyclical*. Penggunaan *variable* makro yang digunakan yaitu indeks Amerika, Hongkong, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Thailand, Jepang, Jerman, Perancis, Inggris, China, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, tingkat suku bunga (The FED dan BI Rate), *Gross Domestic Product* (GDP), jumlah uang beredar (M1 & M2), *Corruption Perception Index* (CPI), imbal hasil obligasi, harga emas, nilai tukar kurs Amerika, Hongkong, Singapura, Jepang, China, Malaysia, harga minyak mentah, harga minyak brent berjangka dan harga nikel.

Setelah direduksi dan memiliki karakteristik yang dominan dengan melakukan PCA menjadi indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabian dan sumber daya saing. *Return* saham yang digunakan hanya pada perusahaan yang tercatat pada sektor *consumer cyclical* selama 17 tahun pada masa kepemimpinan SBY hingga JKW.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana perkembangan *return* saham sektor *consumer cyclical* beserta indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing pada kepemimpinan SBY hingga JKW?
2. Bagaimana pengaruh faktor indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical* baik secara parsial maupun simultan pada masa kepemimpinan SBY?
3. Bagaimana Pengaruh faktor indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical* baik secara parsial maupun simultan pada masa kepemimpinan JKW?
4. Apakah ada perbedaan pengaruh faktor indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical* masa kepemimpinan SBY hingga JKW?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi makroekonomi mempengaruhi *return* saham sektor *consumer cyclical* dari

tahun 2004 sampai dengan tahun 2021. Sebagai salah satu syarat Sidang Akhir Program S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan *return* saham sektor *consumer cyclical* beserta indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing pada kepemimpinan SBY hingga JKW.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor return indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical* baik secara parsial maupun simultan pada masa kepemimpinan SBY.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor return indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical* baik secara parsial maupun simultan pada masa kepemimpinan JKW.
4. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh faktor return indeks global, makroekonomi, harga minyak dunia, indeks China, indeks Arabia dan sumber daya saing terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical* masa kepemimpinan SBY hingga JKW.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengembang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu dan pengetahuan mengenai pasar modal, terutama dalam menganalisis faktor makro ekonomi apa saja yang mempunyai dampak terhadap *return* saham sektor *consumer cyclical*.

2. Bagi Praktisi Manfaat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor dan trader di pasar modal yang layak untuk di jualbelikan. Sehingga para investor dapat menganalisis faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap *return* saham, sehingga para investor dapat melakukan portofolio secara bijaksana dan dapat menjadi wawasan dan dapat membantu menambah pengetahuan tentang saham saham-saham di BEI dan saham apa yang pantas untuk dipilih dengan berbagai analisis.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di BEI, data perdagangan saham sektor *consumer cyclical* diperoleh dari situs resmi BEI, serta berbagai data pendukung yang didapat dari situs resmi investing.com, Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (KEMENDAG), Bank Indonesia (BI), dan berbagai situs pendukung lainnya.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 5 bulan. Dimulai dari bulan Maret 2022 hingga Agustus 2022.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Penelitian					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan BAB I						
3	Penyusunan BAB II						
4	Penyusunan BAB III						
5	Sidang UP						
6	Penyusunan BAB IV						
7	Penyusunan BAB V						
8	Sidang Akhir						